INDONESIAN JOURNAL OF CULTURAL STUDIES

MADJALAH ILMU-ILMU SASTRA INDONESIA

DJILID II NOMOR 2

NOMOR PERSEMBAHAN

KEPADA

PROF. DR R. M. NG. POERBATJARAKA

BERHUBUNGAN DENGAN ULANG TAHUN BELIAU KE-80

DARI

PARA MURID BELIAU

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

DITERBITKAN OLEH : JAJASAN PENERBITAN KARYA SASTRA, IKATAN SARDJANA SASTRA INDONESIA, DENGAN BANTUAN DEPARTEMEN URUSAN RESEARCH NASIONAL.

Asal Kata Penundjuk Indonesia

Slametmuljana
(Universitas Indonesia)

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Kata penundjuk jang biasa dipakai dalam bahasa Indonesia ialah *ini* untuk jang dekat dan *itu* untuk jang djauh dari pemakai bahasa. Kita ingin mengetahui sampai dimana djauhnja daerah pemakaian kedua kata ganti diri ini. Dibawah berikut pelbagai bahasa di Indonesia jang menggunakan kata penundjuk *ini* atau bentuk ubahannja :

Melaju : ini
Riau : ini
Salajar : ini
Mentawai : ne
Siak Indrapura : ini
Bengkulu : ini
Bandjar : ini
Dajak Kenja : ini
Katingan : ini
Pinihing : nin
Penjabung : nin
Halmahera : tadjini
Maba : taini
Ambon : ine
Solor : ini
Waru : ini
Banda : ini
Saparua : ini
Tomako : ini
Sikka : na'nè
Elpaputih : ini
Batjan : nèe
Laora : ené
Tontemboan : uniai
Sangit : ini
Talaud : indi
Tagulandang : ii
Bontain : inne
Beran Manganitu : ini

Bahasa² di Polinesia pada umumnja menggunakan *tenei,* misalnja :

Maori : tenei
Tahiti : teienei
Samoa : Lanei
Hawai : nei
Mangarewa : tenei
Marquesas : tenei
Aniwa : tenei

Bahasa Formosa djuga menggunakan kata *inni.* Demikianlah persebaran kata penundjuk *ini* di Austronesia luas sekali. Bentuk kata penundjuk *ini* kedapatan djuga didaratan Asia Tenggara, terutama dalam rumpun bahasa Mon- Khmer.

Khasi : ne
Khmer : ne
Mon : ine
Tjampa : ni

Baik dalam bahasa Tjampa maupun dalam bahasa² Khmer dan Khasi kata penundjuk *ini* masih berupa satu suku. Dalam bahasa Mon kata penundjuk *ini* telah mendapat tambahan *i*. Demikian pula kata penundjuk *itu*. Dalam bahasa Mon bunjinja : *ite*. Dalam bahasa Palaung tambahan *i* pada kata penundjuk itu belum tetap dalam pemakaian, maksudnja bahwa tambahan itu boleh dipakai, boleh tidak. Demikianlah dalam bahasa Palaung lalu ada dua bentuk, misalnja : *ö* (diutjapkan *eu* seperti dalam bahasa Sunda) dan *iö :* ini ; *tai* dan *itai :* itu. sekaligus dapat dinjatakan disini bahwa kata penundjuk Sunda *ieu* dan *èta* bertalian erat dengan kata penundjuk Palaung *i-ö* dan *i-tai*. Kata penundjuk *ieu* digunakan djuga dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia ; misalnja :

Tontoli	: ia
Limbotto	: ntija
Tonsea	: niija
Bantik	: ië
Jamdena	: ië
Sepa	: e-u-je
Batak Pakpak	: eu
Sunda	: ieu

Namun dalam bahasa Malagasi terdapat suatu peristiwa jang berbalikan tentang pemakaian kata penundjuk. Kata *ity* dan *itoy :* ini ; kata *iny :* itu. Kata penundjuk *io* tetap berarti : ini.

Seperti telah kita singgung dimuka dalam pelbagai bahasa di Polinesia kata penundjuk *ini* mempunjai bentuk *tenei*. Djelas bahwa anasir pokok dari kata *tenei* ialah *nei*. Dalam bahasa Tjampa bentuk tersebut digunakan untuk menjebut tempat :

tani	: sini
tanan	: sana

Bagaimanapun bentuk *tenei* dalam pelbagai bahasa di Polinesia itu bertalian erat dengan kata Tjampa *tani*, berasal dari *ta* dan *ni*. Sebagai lawan dari *tenei* dalam bahasa² Polinesia terdapat bentuk *tena*.

Maori	: tena	Marquesas	: tena
Hawai	: lena	Tonga	: koena
Samoa	: kena	Paumotu	: tena
Tahiti	: tena	Mangarewa	: tena

Selain sebagai kata penundjuk jang sederadjat dengan kata penundjuk Indonesia itu atau Tjampa *nan*, kata *tena* djuga digunakan sebagai kata penundjuk tempat seperti dalam bahasa Tjampa. Hilangnja fonem *n* pada kata Tjampa *tanan* mendjadi *tena* dalam bahasa²

Polinesia disebabkan, karena bahasa² Polinesia bersifat vokalis. Demikianlah djelas bahwa kata penundjuk Tjampa ini tersebar sampai Polinesia. Adapun asal mula kata penundjuk *ini* ialah rumpun bahasa Mon ; batas daerah pemakaiannja disebelah barat didaratan Asia Tenggara jang paling djauh ialah bahasa Khasi dipergunungan Djaintia didaerah Asam. Tambahan *ta* pada kata Tjampa *tani* dan *tanan* jang djuga kedapatan pada pelbagai bahasa pada hakekatnja adalah kata perangkai jang mempunjai arti : di. Demikianlah *tani* berarti : ditempat ini, alias sini ; *tanan* berarti : ditempat itu, alias sana atau situ. Bahwa tambahan *ta* adalah kata perangkai, buktinja kedapatan dalam bahasa Palaung. Dalam bahasa Palaung *ta* adalah kata perangkai dan berarti : di ; *ta ô-yen* artinja : dikebun. Berdasarkan peristiwa itu maka kiranja *s* pada kata Indonesia *sini, situ* dan *sana* mungkin sekali perubahan dari fonem *t* pada kata perangkai *ta*. Demikianlah :

sini berasal dari *ta-ini*
situ berasal dari *ta-itu*
sana berasal dari *ta-na (ta-nan* atau *ta-no)*

Dimuka telah disinggung bahwa dalam bahasa Malagasi *itoy* berarti : ini, dan *iny* berarti : itu. Dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia djuga kedapatan pemakaian kata penundjuk *itu* atau *ita* dengan arti : ini. Misalnja :

Katingan : itun
Melawi : tu'
Badjo : itu
Malagasi : itoy

Dalam bahasa² di Polinesia kata *itu* tidak dikenal. Kita teliti sebentar daerah pemakaian kata *itu*.

Melaju : itu
Riau : itu
Bengkulu : itu
Tontoli : itu
Tonsea : siitu
Pakewa : siitu
Atinggola : bajitu
Salajar : intu
Batangtoru : indu
Makasar : antu
Bontain : antu
Muna : aitu
Manar : jatu-u

Dalam bahasa Saksi di Siam Selatan kata penundjuk tersebut berbentuk : *hotu*. Dalam beberapa bahasa di Filipina kata penundjuk itu djuga dikenal, diantaranja : Tagalok : *ito,* Iloko : *itoi,* Bisaja : *itue*. Djika dibanding dengan kata penundjuk *ini,* kata penundjuk *itu* daerah pemakaiannja agak sempit. Didaratan Asia Tenggara daerah

pemakaiannja djuga kalah luas dengan kata penundjuk *ini*. Bahkan bahasa Tjampa jang masih sangat dekat kekeluargaannja dengan bahasa Indonesia, tidak mengenalnja. Bentuk kata penundjuk *itu* hanja kedapatan dalam bahasa Khasi. Bentuknja : *tu*. Dalam bahasa Khasi ada empat matjam kata penundjuk :

ne untuk menundjuk barang jang dekat dengan pembitjara
tu untuk menundjuk barang dekat dengan lawan bitjara
ta untuk menundjuk barang jang ada ditempat lain daripada diatas
te untuk menundjuk sesuatu jang telah tersebut atau terpikir

Bentuk *ta* atau ubahannja terdapat dalam bahasa Sunda : *éta,* Minangkabau : *ito,* Maba : *tja,* Buli : *tja,* Tidore : *ta,* Batjan : *ito,* Tagalog : *ito,* Iloko : *itoi,* Palaung : *itai,* Malagasi : *itoy* dengan arti : ini, Tidore : *ta,* Sikka : *etia.*

Beberapa bahasa daerah jang menggunakan kata punundjuk *nan* (Palaung-Tjampa) atau *no* (Khmer) ialah :

Lampung	:	ano
Saputih	:	sino
Masarete	:	thana
Siau	:	enè
Jamdena	:	ijane
Sasak	:	eno
Tonsea	:	ana, niana
Tombulu	:	niana
Tagulandang	:	ene

Djika kita memperhatikan adanja bentuk kata penundjuk Khmer *ne :* ini, *no :* itu dan kata penundjuk Palaung-Tjampa *nan,* kiranja kita mendapatkan keterangan tentang bentuk kata penundjuk Djawa : *kéké :* sini, *kono :* situ, dan *kana :* sana. Disini vokal tambahan itu disesuaikan dengan vokal suku : *é, o,* dan *a*. Konsonan *t* pada kata perangkai *ta* mendjadi *k,* sedangkan dalam bahasa Indonesia mendjadi *s*.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku